Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan
Volume. 3 Nomor. 3 Juli 2025
e-ISSN: 3026-4359; p-ISSN: 3026-4367; Hal 222-231
DOI: https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1821
Available Online at: https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Pragmatik

Analisis Pragmatik Terjemahan Film Mean Girls (2004): Telaah Tindak Tutur, Implikatur, dan Kesantunan

Andina Hadawiyah[1*], Friscila Sinaga[2], Khairun Nisa[3], Roy Pandapotan Panjaitan[4]
[1-4]Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia.
*Korespondensi penulis: andinahadawiyah220@gmail.com**

Abstract. *This study analyzes the pragmatic aspects in the subtitle translation of Mean Girls (2004) from English to Indonesian, focusing on speech acts, implicatures, and politeness strategies. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation and recording of film dialogues, then analyzed based on pragmatic theory. The results show that the functions and intentions of speech acts are generally maintained in the translation, although there is a softening of intensity or nuance to fit the norms of Indonesian politeness. In terms of implicature, there is a shift or loss of implied meaning, especially in expressions of humor, irony, and cultural idioms that are difficult to translate directly. Politeness strategies in the original version that tend to be frontal and explicit are often mitigated in translation to conform to Indonesian communication norms that prioritize social harmony. The findings emphasize the importance of cultural sensitivity and pragmatic context understanding in audiovisual translation to effectively convey the meaning and nuances of intercultural communication.*

Keywords: *Implicature, Politeness strategy, Pragmatics, Speech act, Translation*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis aspek pragmatik dalam terjemahan subtitle film Mean Girls (2004) dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, dengan fokus pada tindak tutur, implikatur, dan strategi kesantunan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan pencatatan dialog film, kemudian dianalisis berdasarkan teori pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi dan maksud tindak tutur umumnya dipertahankan dalam terjemahan, meskipun terjadi pelunakan intensitas atau nuansa agar sesuai dengan norma kesopanan Bahasa Indonesia. Pada aspek implikatur, ditemukan adanya pergeseran atau kehilangan makna tersirat, terutama pada ekspresi humor, ironi, dan idiom budaya yang sulit diterjemahkan secara langsung. Strategi kesantunan dalam versi asli yang cenderung frontal dan eksplisit sering kali dimitigasi dalam terjemahan untuk menyesuaikan dengan norma komunikasi Indonesia yang lebih mengutamakan harmoni sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya sensitivitas budaya dan pemahaman konteks pragmatik dalam penerjemahan audiovisual agar makna dan nuansa komunikasi antarbudaya dapat tersampaikan secara efektif.

Kata kunci: Implikatur, Strategi kesantunan, Pragmatik, Tindak tutur, Penerjemahan

1. LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi dan kemajuan teknologi media, film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga wadah penyampaian pesan sosial dan budaya antarbangsa. Proses transfer makna antarbahasa dalam media audiovisual seperti film menuntut tidak hanya penerjemahan secara leksikal atau gramatikal, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap konteks pragmatik. Subtitel sebagai bentuk penerjemahan audiovisual memainkan peran penting dalam menjembatani penonton lintas budaya, terutama ketika memuat dialog yang kaya akan makna implisit, ekspresi budaya, serta strategi kesantunan.

Received: April 17, 2025; Revised: Mei 10,2025; Accepted: Juni 02, 2025; Online Available: Juni 04, 2025

Pragmatik adalah studi yang menyoroti keterkaitan antara bentuk linguistik dan fungsi penggunaannya dalam situasi komunikasi tertentu (Marni & Tiawati, 2021). Pragmatik muncul karena adanya keterkaitan antara pemahaman konteks bahasa dengan konteks tersebut, sehingga bahasa dapat menghasilkan makna ujaran yang memungkinkan mitra tutur memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Hal ini dapat dilihat dari makna bahasa yang diucapkan oleh penutur saat menyampaikan kata atau kalimat kepada lawan bicaranya. Dengan memahami konteks bahasa, interaksi komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berlangsung dengan baik.

Interaksi berbahasa yang melibatkan dua orang atau lebih dengan satu topik pembicaraan yang berlangsung dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu dikenal sebagai peristiwa tutur (Musthofa & Utomo, 2021). Dalam peristiwa tutur, komunikasi berfungsi untuk membangun dan menjaga hubungan antar individu (Masroi & Utomo, 2020). Agar pesan dalam komunikasi dapat dipahami oleh lawan bicara atau mitra tutur, penutur perlu mematuhi aturan berbahasa yang baik (Yulianti & Utomo, 2020). Selain itu, tuturan harus disesuaikan dengan situasi komunikasi agar tidak menimbulkan ambiguitas atau kesalahan dalam penafsiran. Komunikasi yang efektif tercapai saat kedua belah pihak saling memahami satu sama lain (Anggraeni et al., 2022). Penutur adalah individu yang menyampaikan gagasan, informasi, atau maksud tertentu kepada mitra tutur sebagai penerima pesan (Mu'awanah & Utomo, 2020).

Namun, dalam praktiknya, sering terjadi pelanggaran terhadap aturan dalam bertutur yang menyebabkan makna tuturan menjadi tidak sesuai dengan yang dimaksudkan. Hal ini dikenal dalam kajian pragmatik sebagai implikatur percakapan. Implikatur digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara apa yang secara eksplisit diucapkan dan apa yang sebenarnya dimaksud atau disiratkan oleh penutur (Maisyaroh & Utomo, 2020). Implikatur percakapan merujuk pada makna tersirat yang mungkin dimaknai berbeda oleh pendengar dari apa yang dikatakan secara langsung. Dalam pragmatik, implikatur percakapan mengkaji makna tersembunyi dari suatu tuturan yang hanya bisa dipahami dengan mempertimbangkan konteks (Isnaeni & Utomo, 2020).

Film sebagai produk budaya populer tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi juga menjadi cerminan kompleksitas interaksi sosial dan budaya masyarakat (Huda, Nafsika, & Salman, 2023). Salah satu film yang kaya akan dinamika komunikasi tersebut adalah Mean Girls (2004), sebuah film remaja yang menggambarkan kehidupan sosial di kalangan siswa sekolah menengah atas di Amerika Serikat. Terjemahan film, khususnya dalam bentuk subtitle menjadi jembatan penting bagi penonton lintas budaya untuk memahami tidak hanya isi cerita, tetapi juga nuansa komunikasi antar tokoh. Oleh karena itu, analisis terhadap terjemahan film

Mean Girls melalui pendekatan pragmatik menjadi relevan untuk mengungkap sejauh mana makna asli dari tindak tutur, implikatur, dan strategi kesantunan dalam dialog film dapat dipertahankan atau bahkan berubah dalam versi terjemahannya. Pragmatik sebagai cabang linguistik yang menelaah makna dalam konteks pemakaian bahasa memberi ruang untuk menilai aspek-aspek komunikasi yang tidak hanya bersifat literal, melainkan juga implisit dan kontekstual. Tindak tutur yang mencerminkan maksud pembicara, implikatur yang menyiratkan makna tersembunyi, serta kesantunan yang menunjukkan norma sosial dalam komunikasi, semuanya memainkan peran penting dalam menyampaikan karakterisasi tokoh dan dinamika cerita.

2. KAJIAN TEORITIS

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa berdasarkan penggunaannya dalam konteks sosial. Berbeda dengan sintaksis dan semantik yang lebih fokus pada struktur dan makna literal, pragmatik mengkaji bagaimana maksud dan makna suatu tuturan ditentukan oleh konteks komunikasi, hubungan antara penutur dan pendengar, serta situasi tutur. Marni, Adrias, dan Tiawati (2021) menjelaskan bahwa pragmatik mencakup tindak tutur, implikatur, prinsip kerja sama, kesantunan, dan berbagai strategi bertutur lainnya. Sementara itu, Rahardi (2018) menekankan pentingnya pendekatan sosiokultural dan situasional dalam memahami makna pragmatis, sebab bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan nilai dan norma sosial yang hidup dalam masyarakat.

Salah satu kajian utama dalam pragmatik adalah teori tindak tutur (speech act theory) yang diperkenalkan oleh Austin dan dikembangkan lebih lanjut oleh Searle. Austin membedakan tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi (locutionary act), ilokusi (illocutionary act), dan perlokusi (perlocutionary act) (Marni et al., 2021). Searle kemudian mengklasifikasikan tindak ilokusi ke dalam lima jenis, yakni representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (Marni et al., 2021). Dalam konteks film, seperti Mean Girls, tindak tutur direktif berupa ancaman, ajakan, atau penolakan sering digunakan oleh karakter untuk membangun atau mempertahankan posisi sosialnya. Penggunaan tindak tutur tersebut juga menunjukkan bagaimana makna pragmatis tidak hanya bergantung pada struktur kalimat, tetapi juga pada relasi sosial dan budaya para penutur.

Selain itu, pragmatik juga menyoroti makna tidak langsung melalui konsep implikatur. Grice (1975) menyatakan bahwa implikatur muncul sebagai hasil dari pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, yang terdiri dari empat maksim: maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Implikatur memungkinkan penutur menyampaikan makna secara tersirat tanpa harus menyatakannya secara eksplisit. Dalam film Mean Girls, banyak tuturan yang mengandung sarkasme atau referensi budaya tertentu, yang dalam penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia tidak selalu bisa mempertahankan makna aslinya secara utuh. Hal ini terjadi karena idiom dan ekspresi yang digunakan dalam bahasa sumber sering kali tidak memiliki padanan kultural yang setara dalam bahasa target, sehingga penerjemah harus melakukan penyesuaian pragmatis untuk menjaga kejelasan dan kesesuaian makna (Marni et al., 2021).

Strategi kesantunan (politeness strategy) juga menjadi bagian penting dalam kajian pragmatik. Teori kesantunan yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1978) menyatakan bahwa dalam setiap interaksi, penutur berusaha menjaga citra diri (face) mitra tutur melalui strategi tertentu. Mereka membedakan dua jenis wajah, yaitu positive face (keinginan untuk diterima) dan negative face (keinginan untuk tidak diganggu). Strategi kesantunan meliputi: bald on record, positive politeness, negative politeness, dan off-record. Dalam budaya Amerika seperti yang direpresentasikan dalam Mean Girls, strategi bald on record dan positive politeness cenderung lebih dominan. Namun, dalam terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, strategi tersebut sering kali dimitigasi atau diubah untuk menyesuaikan dengan norma kesopanan lokal yang cenderung menghindari ekspresi langsung atau agresif (Rahardi, 2018; Marni et al., 2021).

3. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis aspek pragmatik dalam terjemahan subtitle film Mean Girls (2004), khususnya terkait tindak tutur, implikatur, dan kesantunan. Pendekatan kualitatif deskriptif menekankan pada pengumpulan data secara mendalam dan analisis yang bersifat interpretatif untuk memahami konteks dan makna yang terkandung dalam objek penelitian (Sugiyono, 2016). Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, yaitu dengan menonton film Mean Girls secara berulang di platform Netflix sambil mencermati dan mencatat dialog-dialog yang muncul dalam subtitle bahasa Inggris sebagai teks sumber dan subtitle bahasa Indonesia sebagai teks sasaran. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode simak-catat, di mana peneliti secara teliti mendokumentasikan tuturan-tuturan yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, terutama yang mengandung unsur tindak tutur direktif, ekspresif, maupun representatif. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis

dengan membandingkan struktur kalimat, pilihan kata, serta konteks budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran untuk melihat adanya pergeseran makna atau perubahan nuansa pragmatik dalam proses penerjemahan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode simak dipilih karena penelitian ini mengkaji tuturan-tuturan dalam percakapan antar tokoh dalam film Mean Girls. Teknik simak bebas libat cakap digunakan karena peneliti tidak berperan langsung dalam percakapan yang dikaji, melainkan hanya menyimak tuturan-tuturan tersebut tanpa ikut terlibat secara langsung. Teknik ini sesuai untuk penelitian yang menggunakan data percakapan dari film, di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil temuan berdasarkan analisis terhadap dialog film Mean Girls dan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia, dengan fokus pada tiga aspek utama dalam kajian pragmatik, yaitu tindak tutur, implikatur, dan strategi kesantunan. Analisis dilakukan dengan membandingkan bentuk dan fungsi ujaran dalam bahasa sumber (bahasa Inggris) dan bahasa target (Bahasa Indonesia), serta mengkaji pergeseran makna yang terjadi dalam proses penerjemahan.

1. Tindak Tutur: Pemertahanan Fungsi dan Nuansa

Tindak tutur merupakan salah satu aspek pragmatik yang penting dalam dialog film, terutama dalam menyampaikan maksud langsung penutur. Dalam film Mean Girls, jenis tindak tutur seperti perintah, ancaman, dan penolakan sering muncul. Analisis menunjukkan bahwa secara umum, fungsi tindak tutur dalam bahasa sumber (bahasa Inggris) cenderung dipertahankan dalam terjemahan ke Bahasa Indonesia, meskipun terdapat variasi intensitas atau nuansa.

Data 1 – Ancaman:

English: "Talk to me again and I'll kick your ass."

Indonesian: "Bicara kepadaku lagi dan aku akan menghajarmu."

00:02:20 --> 00:02:23

Ucapan ini merupakan bentuk tindak tutur direktif yang berfungsi sebagai ancaman, dan termasuk face-threatening act (FTA) yang menyerang negative face lawan bicara (yaitu kebebasan untuk berbicara atau bertindak tanpa intimidasi) (Brown & Levinson, 1978). Dalam versi bahasa Inggris, penggunaan frasa vulgar “kick your ass” menekankan intensitas

emosional dan mencerminkan norma komunikasi remaja Amerika yang bisa lebih ekspresif, kasar, dan langsung.

Dalam versi Indonesia, kata “menghajarmu” berfungsi sebagai padanan leksikal, tetapi menunjukkan adanya strategi pelunakan intensitas. Kata tersebut tetap bermakna kekerasan, tetapi secara pragmatik dan budaya lebih netral dan tidak sefrontal “kick your ass”. Ini menunjukkan penerjemah menerapkan mitigasi bentuk, untuk menyesuaikan norma kesopanan Indonesia yang umumnya tidak menerima vulgaritas secara langsung, terutama dalam media yang dikonsumsi khalayak luas.

Data 2 – Ajakan:

English: "Come sit down."

Indonesian: "Tunggu. Duduklah."

00:10:30--> 00:10:33

Ungkapan ini adalah tindak tutur direktif berupa ajakan dengan nuansa imperatif. Dalam terjemahan, penggunaan “duduklah” mempertahankan makna ajakan secara literal. Penambahan “tunggu” memperkuat urgensi, sehingga fungsinya tidak hanya dipertahankan, tetapi juga ditingkatkan sedikit dalam konteks sosial Indonesia yang mengutamakan kepatuhan dalam percakapan.

2. Implikatur: Pergeseran dan Kehilangan Makna Kontekstual

Implikatur adalah makna tersirat yang muncul dari konteks. Dalam film ini, banyak makna implisit muncul melalui sarkasme, ironi, atau referensi budaya, yang tidak seluruhnya dapat diterjemahkan secara langsung.

Data 3 – Humor Internal:

English: "He's almost too gay to function."

Indonesian: "Dia terlalu gay untuk berfungsi."

00:05:46 --> 00:05:48

Frasa ini adalah bentuk implikatur berbasis stereotip yang digunakan dalam lingkungan pertemanan karakter. Dalam versi Indonesia, terjemahan bersifat denotatif dan kehilangan efek humor serta kedekatan sosial yang muncul dari ujaran aslinya. Hal ini menunjukkan pergeseran makna akibat sensitivitas budaya dalam penerjemahan.

Data 4 – Implikatur Seksual:

English: "Is your muffin buttered?"

Indonesian: "Kau suka muffinku diolesi mentega?"

00:09:53 --> 00:09:56

Ungkapan ini dalam bahasa Inggris memiliki implikatur seksual. Terjemahan literal ke dalam Bahasa Indonesia menjadikan kalimat ini tidak masuk akal bagi penonton lokal, karena idiom tersebut tidak dikenal secara kultural. Ini menunjukkan hilangnya makna implisit dalam proses penerjemahan.

Data 5 – Sindiran Sosial:

English: "That's why her hair is so big. It's full of secrets."

Indonesian: "Itulah kenapa rambutnya sangat besar. Penuh dengan rahasia."

00:07:59--> 00:08:02

Kalimat ini memiliki implikatur sarkastik yang menyindir kebiasaan tokoh menyimpan rahasia. Terjemahannya cukup berhasil mempertahankan makna dan efek komikal, meskipun nuansa ironi khas budaya Amerika sedikit berkurang dalam persepsi penonton Indonesia.

3. Strategi Kesantunan: Mitigasi, Sindiran, dan Frontalitas

Strategi kesantunan dalam film Mean Girls mencerminkan pola komunikasi khas budaya Amerika yang cenderung lebih eksplisit, terbuka, dan sering kali mengabaikan strategi mitigasi secara konvensional, terutama dalam konteks humor atau konflik sosial. Budaya ini memungkinkan penggunaan strategi bald on record atau bahkan off-record dengan maksud sindiran, terutama dalam relasi sosial antar-remaja yang ditandai oleh perebutan status dan pengaruh sosial. Dalam proses penerjemahan, strategi-strategi ini mengalami berbagai bentuk adaptasi. Ada yang dipertahankan secara literal, ada pula yang dimitigasi untuk mengurangi potensi dampak negatif pada penonton Indonesia yang lebih sensitif terhadap ekspresi frontal atau agresif, terutama yang menyangkut isu personal atau identitas.

Data 6 – Kesantunan Negatif dan Penolakan Halus:

English: "Maybe some other time, when my shirt isn't see-through."

Indonesian: "Mungkin lain waktu, saat kausku tak tembus pandang."

00:04:05--> 00:04:08

Ucapan ini menggunakan negative politeness strategy, yakni strategi kesantunan yang menunjukkan keraguan dan memberi kebebasan kepada lawan bicara untuk tidak tersinggung. Dalam hal ini, penolakan ajakan dilakukan secara tidak langsung dengan memberikan alasan yang bersifat self-deprecating (merendahkan diri sendiri), yaitu tentang pakaian yang tembus pandang. Humor ringan ini juga berfungsi sebagai strategi mitigasi untuk menjaga relasi sosial tetap harmonis. Dalam terjemahan bentuk dan nada humoris tetap dipertahankan. Namun, tingkat kehalusan sindiran dalam bahasa Inggris lebih tinggi, karena penggunaan kata see-through secara implisit menyiratkan ketidaksiapan emosional atau fisik, sedangkan terjemahannya dalam bahasa Indonesia cenderung lebih lugas.

Data 7 – Pertanyaan yang Mengabaikan Kesantunan:

English: "If you're from Africa, why are you white?"

Indonesian: "Jika kau dari Afrika, kenapa kulitmu putih?"

00:11:24 --> 00:11:28

Pertanyaan ini melanggar prinsip kesantunan karena menyentuh isu rasial secara langsung. Terjemahan mempertahankan struktur aslinya tanpa mitigasi. Pertanyaan menyentuh isu identitas ras secara langsung tanpa mitigasi. Dalam budaya Amerika, komentar seperti ini dapat dimaklumi sebagai bagian dari ketidaktahuan remaja, namun tetap berisiko menyinggung. Dalam budaya Indonesia, ungkapan ini sangat potensial menimbulkan kontroversi karena berbicara soal ras dan warna kulit, yang merupakan isu sensitif. Penerjemah mempertahankan struktur tanpa mitigasi. Ini menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan karakterisasi tokoh yang naif dan kurang empatik.

Data 8 – Humor dan Kesantunan Agresif:

English: "Nice wig, Janis. What's it made of?"

English: "Your mom's chest hair!"

Indonesian: "Rambut palsumu bagus, Janis. Terbuat dari apa?"

Indonesian: "Bulu dada ibumu!"

00:05:49 --> 00:05:54

Pertukaran ini merupakan bentuk mock politeness (kesantunan semu) atau sarcastic politeness. Terjemahannya berhasil mempertahankan bentuk dan efek humor yang kasar namun akrab dalam konteks sosial karakter. efek dan struktur diadaptasi secara langsung dan tetap mempertahankan nuansa kasar-humoris. Ini menunjukkan bahwa penerjemah memilih untuk mempertahankan gaya komunikasi asli tokoh, meski harus menggunakan bahasa yang cukup vulgar untuk konteks Indonesia. Menariknya, humor dalam konteks ini dapat dianggap sebagai bentuk solidarity politeness dalam kelompok sosial tertentu, yaitu saat sindiran kasar diterima sebagai bagian dari kedekatan atau persaingan yang bersifat playful.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis pragmatik terhadap subtitle film Mean Girls dan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan dialog film mencerminkan dinamika kompleks antara pelestarian makna asli dan penyesuaian dengan norma budaya bahasa sasaran. Tindak tutur seperti ajakan, ancaman, dan penolakan umumnya berhasil dipertahankan dalam terjemahan, meskipun beberapa mengalami pelunakan intensitas atau pengubahan bentuk untuk menyesuaikan dengan norma kesantunan dalam budaya Indonesia. Sementara itu, aspek implikatur menunjukkan tantangan tersendiri karena

mengandung makna tersirat yang kerap tidak dapat dialihkan secara langsung ke dalam bahasa sasaran akibat perbedaan latar budaya dan idiomatik. Hal ini berakibat pada terjadinya pergeseran makna atau bahkan kehilangan efek pragmatik dalam versi terjemahan. Strategi kesantunan dalam film yang cenderung frontal dan eksplisit dalam budaya sumber juga mengalami berbagai bentuk mitigasi ketika dialihbahasakan, menunjukkan adanya penyesuaian terhadap persepsi kesopanan yang lebih konservatif dalam budaya Indonesia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan subtitel tidak cukup hanya mengandalkan padanan leksikal, melainkan juga membutuhkan pemahaman pragmatis yang mendalam. Oleh karena itu, penerjemah perlu memiliki sensitivitas terhadap konteks budaya dan fungsi tuturan untuk menjaga intensi komunikatif dari bahasa sumber. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup analisis yang hanya berfokus pada satu film dan tidak melibatkan persepsi penonton sebagai indikator keberhasilan penerjemahan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji film lain dengan genre berbeda, atau melibatkan audiens sebagai subjek penelitian guna melihat bagaimana makna pragmatik dipahami oleh penonton lintas budaya. Selain itu, keterlibatan ahli bahasa dan penerjemah profesional dalam studi lanjutan juga diharapkan dapat memperkaya analisis dan memperkuat akurasi temuan.

DAFTAR REFERENSI

Anggraeni, N., Istiqomah, E., Fitriana, A. D. N., Hidayat, R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur perlokusi pada dialog film *Story of Kale: When Someone's in Love*. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, *2*(4), 1–20.

Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.

Brown, P., & Levinson, S. C. (1978). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.

Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (pp. 41–58). Academic Press.

Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman. (2023). Film sebagai media dalam mengubah cara pandang manusia dalam prinsip kemanusiaan. *Komunikasiana: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *5*(1), 9–14.

Isnaeni, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Implikatur percakapan pada konflik interpersonal remaja dalam film *Dilan 1991*. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, *2*(2).

Marni, S., Adrias, A., & Tiawati, R. L. (2021). *Buku ajar pragmatik: Kajian teoretis dan praktik*. Eureka Media Aksara.

Masroi, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Implikatur percakapan Ridwan Remin dalam acara stand up comedy. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*.

Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam berita "Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal di Wuhan" pada saluran YouTube *Tribunnews.com*. *Jurnal Skripta*, *6*(2).

Musthofa, D., & Utomo, A. P. Y. (2021). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur ilokusi pada acara *Rosi* (Corona, media, dan kepanikan publik). *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, *14*(1), 28–36.

Rahardi, R. K. (2018). *Pragmatik: Kefatisan berbahasa sebagai fenomena pragmatik baru dalam perspektif sosiokultural dan situasional*. Erlangga.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Alfabeta.

Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis implikatur percakapan dalam tuturan film *Laskar Pelangi*. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *3*(1), 1–14.